

BAB I

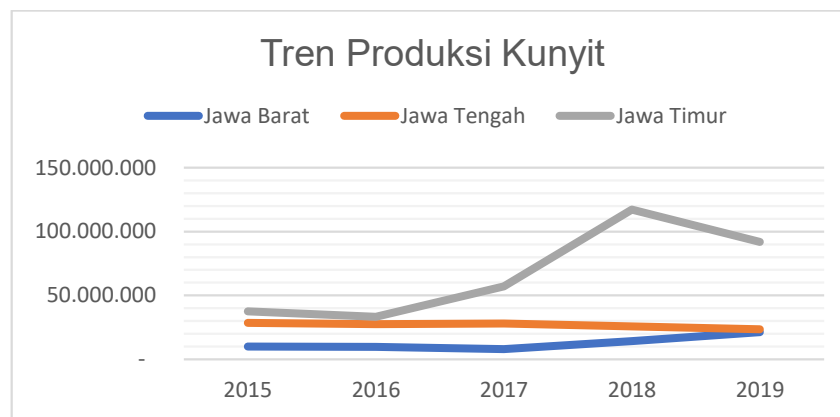
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Curcuma domestica Val atau yang lebih dikenal sebagai kunyit merupakan salah satu rempah yang sangat familiar di masyarakat kita. Selain karena mudah ditemukan, rempah berwarna kuning ini memiliki banyak khasiat. Maka tidak heran jika kita dapat menemukan berbagai macam olahan yang berasal dari kunyit. Para kaum ibu Indonesia, sering kali memanfaatkan kunyit sebagai penambah cita rasa untuk masakannya. Kunyit juga sering diolah sebagai minuman jamu karena memiliki banyak manfaat yang dapat menyehatkan badan. Tidak hanya untuk bumbu dapur dan minuman jamu, kunyit juga bisa diolah sebagai lulur karena memiliki kandungan anti-oksidan yang dapat menjaga kesehatan kulit, maupun pewarna alami karena memiliki kandungan kurkumin (penghasil warnak kuning), baik untuk makanan, tekstil, bahkan *make-up* sekali pun.

Tanaman rempah yang masuk kedalam jajaran tanaman biofarmaka ini tak hanya digandrungi oleh masyarakat Lokal, namun juga Internasional. Bahkan, WHO menetapkan kunyit sebagai tanaman obat yang paling banyak digunakan di berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh kandungan kunyit berupa antioksidan, antiinflamasi, antitumor, anti mikroba, antivirus, antidiabetes, dan bahkan, kunyit dapat menjadi obat untuk mencegah penyebaran kanker (Zamroni Salim, Ph.DErnawati Munadi, 2016). Hal ini bisa jadi disebabkan karena kunyit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Selain itu, perawatan yang dibutuhkan tidak sekompleks tanaman lainnya. Bahkan tanaman rempah ini tersebar dan tumbuh liar di hutan-hutan daerah tropis. Di Indonesia sendiri, persebaran kunyit terbanyak

berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan masing-masing angka produksi 91.939.935kg, 23.457.136kg, dan 21,196,057kg. Angka ini cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data statistik BPS, dari tahun 2015-2019 produksi mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat drastis, terutama di provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. 1 Tren Produksi Kunyit 2015-2019
Sumber. Data berasal dari BPS dan Direktorat Jenderal Holtikultura (2019)

Berdasarkan tabel di atas, bisa kita amati bahwa produksi kunyit di provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan sejak tahun 2016, namun di tahun 2019 angka produksi kunyit kembali mengalami penurunan sedangkan di kedua provinsi lainnya yaitu, Jawa Barat dan Jawa Tengah, angka produksi kunyit dari tahun 2015-2019 cenderung stabil. Angka ini bisa saja dipengaruhi oleh keadaan lahan, kondisi cuaca, kebutuhan konsumen, dan juga konsistensi petani kunyit dalam melakukan kegiatan tanam-panen kunyit (Listyana, 2018). Hal ini tentu dapat mengganggu aliran produk dan aliran uang pada rantai pasokan kunyit yang berujung pada gangguan terhadap kebutuhan konsumen.

Aliran produk dan aliran uang merupakan bagian dari rantai pasokan (*Supply Chain*). Aliran produk merupakan segala hal yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku hingga siap didistribusikan ke konsumen akhir.

Sedangkan aliran uang merupakan segala hal yang berkaitan dengan pergerakan uang dari konsumen. Kedua aliran ini tentunya saling berkesinambungan. Aliran uang menentukan kelancaran dan kesinambungan aliran produk, dan sebaliknya. Untuk itu petani kunyit sangat perlu memerhatikan kedua aliran ini demi kelancaran rantai pasok kunyit.

Berdasarkan komparasi hasil data statistik BPS keempat kabupaten di pulau Madura per tahun 2021, kabupaten Bangkalan merupakan penghasil kunyit terbanyak kedua setelah kabupaten Pamekasan. Dusun Degeh Leke, Kecamatan Galis, Madura merupakan daerah penghasil kunyit terbanyak di kabupaten Bangkalan. Menghasilkan kunyit sebanyak 19.080kg dengan luas lahan $25.500m^2$ di tahun 2020 menjadikan Dusun Degeh Leke menjadi pusat penghasil kunyit di Kabupaten Bangkalan. Kualitas kunyit yang dihasilkanpun sangat bagus. Berdasarkan dari hasil penelusuran lapangan yang dilakukan oleh peneliti, kunyit yang dihasilkan oleh petani kunyit dusun Degeh Leke (Madura) lebih bagus dari pada kunyit yang dihasilkan oleh petani kunyit Jawa. Kunyit Madura memiliki kandungan kurkumik (penghasil warna kuning pada kunyit) yang tinggi sehingga pengguna rempah kunyit cukup memerlukan jumlah yang sedikit untuk mendapatkan warna kuning yang diinginkan. Rasa yang dihasilkan oleh kunyit Madura pun lebih tajam dari pada kunyit Jawa. Akan tetapi, potensi kunyit Madura yang bagus ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena segala proses bisnis (proses produksi dan distribusi) yang dilakukan masih bersifat tradisional dan pengetahuan petani kunyit yang sangat minim sehingga petani kunyit dusun Degeh Leke sering kali tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani kunyit dusun Degeh Leke terletak pada sistem distribusi. Sistem distribusi merupakan serangkaian fungsi yang berkaitan dengan penjualan barang, termasuk di dalamnya kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan pencatatan pemesanan, pengiriman barang, dan penagihan (Gelinas & Dull, 2014). Sistem distribusi yang dilakukan oleh petani kunyit dusun Degeh Leke cenderung bergantung pada satu pelaku distribusi, yaitu penjual pasar. Pendistribusian yang dilakukanpun tidak luas, terbatas di pasar Galis dan pasar Patemon yang hanya beroperasi di hari-hari tertentu. Belum lagi ketika petani kunyit mengalami gagal panen yang disebabkan oleh perubahan cuaca yang tidak menentu. Biasanya, para petani menanam kunyitnya di musim hujan dan akan panen dimusim kemarau. Ini dilakukan supaya petani tidak perlu menyiram lahannya kembali. Alih-alih mempermudah, ketergantungan terhadap air hujan justru menyebabkan para petani sering kali menunda waktu menanam bibit kunyit. Selain itu, kualitas dari hasil yang didapatkan seringkali tidak sebaik ketika cuaca normal.

Permasalahan lainnya pada sistem distribusi yang dilakukan oleh petani kunyit adalah, minimnya informasi terkait di mana letak petani kunyit berada. Konsumen akhir yang membutuhkan pasokan kunyit dengan jumlah yang banyak seperti; pengusaha makanan, penjual jamu, ataupun pedagang kecil, biasanya membeli kunyit melalui pedagang pasar besar, tidak langsung ke pada petani kunyit. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terkait letak petani kunyit. Terkadang ketika para petani merasa tidak memungkinkan untuk menjual hasil panennya ke pasar, mereka akan menyimpan kunyit-kunyitnya di tempat khusus yang sejuk. Tak jarang karena terlalu lama disimpan, hasil panen yang menggugung berubah menjadi busuk dan tidak dapat digunakan kembali. Hal ini

dilakukan ketika harga kunyit terjun begitu rendah. Beberapa petani kunyit dusun Dejah Leke tidak menjual hasil panennya ketika harga kunyit di pasar begitu murah. Terlebih lagi peran petani kunyit dusun Dejah Leke yang cenderung menjadi *price taker*. Mereka tidak menentukan harga kunyitnya, melainkan mengikuti harga yang ditawarkan oleh pedagang pasar. Para petani-petani kunyit dusun Dejah Leke memiliki prinsip “*se penteng bedeh se eghebey ngakan setiyah, le ontong*” yang memiliki arti “*yang penting terjual untuk makan hari ini,*” Mereka tidak pernah memperdulikan apakah mereka mendapat untung dari penjualan kunyit tersebut atau merugi, yang mereka perdulikan adalah pada hari itu kunyit-kunyitnya dapat berubah menjadi lembaran-lembaran kertas yang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka. Bertani kunyit merupakan satu-satunya mata pencaharian para penduduk dusun Dejah Leke. Apabila informasi terkait letak petani kunyit berada dapat diketahui oleh banyak pihak, hal ini dapat diantisipasi dengan cara konsumen akhir mendatangi langsung ke tempat petani kunyit untuk membeli beberapa hasil panennya.

Hal unik lainnya yang dilakukan oleh petani kunyit dusun Dejah Leke dalam menjalankan usaha tani kunyit adalah, mereka menjual kunyitnya tidak dalam satuan kilogram melainkan dengan satuan keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Hal ini tentu saja dapat merugikan petani kunyit. Pada umumnya pedagang akan menjual produknya dengan satuan ukur yang mudah untuk diidentifikasi sehingga perhitungan untuk pembiayaan bisnis dapat diketahui dengan pasti. Namun hal ini tidak berlaku di dusun Dejah Leke. Lazimnya, para petani kunyit dusun Dejah Leke menjual kunyit-kunyitnya dengan satuan ukur dua buah keranjang tersebut, yang tidak diketahui pasti berapa kilogram kunyit yang terjual. Hal ini akan sangat menyulitkan untuk memperhitungkan berapa besaran

biaya yang dikeluarkan selama bertanam-merawat-menjual kunyit serta besaran untung ataupun rugi dari penjualan kunyit tersebut.

Akan sangat disayangkan apabila potensi yang dimiliki oleh dusun Degeh Leke ini tidak dikelola dengan tepat. Jika permasalahan ini terus berlanjut, usaha petani kunyit dusun Degeh Leke (Madura) akan mengalami kemunduran dan tidak mampu untuk berkembang. Selain itu, akan sulit untuk memperbaiki kesejahteraan hidup para petani kunyit jika tidak ada solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh petani kunyit. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait persoalan yang dihadapi oleh petani kunyit dusun Degeh Leke.

1.2 Rumusan Masalah

Berawal dari rasa kaingin tahun peneliti dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk riset ini yaitu “Bagaimana Supply Chain Pada Distribusi Kunyit Dalam Sudut Pandang Sistem Informasi Akuntansi di dusun Degeh Leke?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah yang telah disusun yaitu “Mengetahui Supply Chain Pada Distribusi Kunyit Dalam Sudut Pandang Sistem Informasi Akuntansi di dusun Degeh Leke.”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari riset ini sebagai berikut ;

1. Bagi Civitas Akademik

- Peneliti berharap, riset ini dapat dijadikan sumber informasi untuk mahasiswa sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.
- Peneliti berharap riset ini dapat dijadikan sumber informasi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Bagi Pemerintah :

- Peneliti berharap dengan tulisan ini, dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk kepentingan kesejahteraan petani.